

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, EFIKASI DIRI, DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI SISWA KELAS XII SMK JURUSAN BISNIS DIGITAL DI KOTA SURABAYA

Dwi Sartika Putri¹, Finisica Dwijayati Patrikha²

Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
dwisartika.21066@mhs.unesa.ac.id¹, finisicapatrikha@unesa.ac.id²

Diterima: 29/5/2026; Direvisi: 14/6/2026; Diterbitkan: 30/6/2026

ABSTRAK

Pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi isu yang semakin relevan dalam pendidikan vokasi seiring meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi dan teknologi digital. Pada saat yang sama, tidak semua lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memandang pendidikan tinggi sebagai jalur yang akan ditempuh setelah lulus, termasuk siswa Program Keahlian Bisnis Digital yang berada pada posisi unik antara peluang memasuki dunia kerja dan melanjutkan studi. Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Program Keahlian Bisnis Digital di Kota Surabaya. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei diterapkan melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert yang melibatkan 195 siswa dari lima SMK penyelenggara Program Keahlian Bisnis Digital. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 27. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,400 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 40% variasi minat siswa. Dalam konteks pendidikan vokasi berbasis kompetensi digital, aspirasi untuk melanjutkan studi tampak tidak hanya dibentuk oleh dorongan internal yang berasal dari keyakinan dan orientasi belajar siswa, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan yang mendukung proses pengembangan diri. Kajian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK Program Keahlian Bisnis Digital yang hingga kini masih relatif terbatas menjadi fokus penelitian.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Lingkungan Belajar*

ABSTRACT

Pursuing higher education has become an increasingly relevant issue in vocational education amid the growing demand for human resources capable of adapting to economic and digital technological developments. At the same time, not all graduates of Vocational High Schools (*Sekolah Menengah Kejuruan/SMK*) perceive higher education as their preferred pathway after graduation, including students enrolled in the Digital Business Program, who face a unique choice between entering the workforce and continuing their studies. This study aims to analyze the influence of learning motivation, self-efficacy, and learning environment on students' interest in pursuing higher education among twelfth-grade students of the Digital Business Program in Surabaya. A quantitative approach with a survey design was employed

by collecting data through a Likert-scale questionnaire administered to 195 students from five vocational high schools offering the Digital Business Program. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 27. The findings reveal that learning motivation, self-efficacy, and learning environment have positive and significant effects on students' interest in pursuing higher education, both partially and simultaneously. The coefficient of determination (R^2) of 0.400 indicates that the proposed model explains 40% of the variance in students' interest in continuing their education to the tertiary level. Within the context of digitally oriented vocational education, aspirations for higher education appear to be shaped not only by internal factors related to students' confidence and learning orientation but also by supportive learning environments that facilitate personal development. This study contributes to a broader understanding of the factors underlying higher education aspirations among students in the Digital Business Program, a group that has received relatively limited attention in previous research.

Keywords: *Learning Motivation, Self-Efficacy, Learning Environment*

PENDAHULUAN

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara industri beroperasi, tetapi juga menggeser ekspektasi terhadap kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan. Pada situasi tersebut, pendidikan vokasi menghadapi tantangan yang tidak sederhana karena lulusan tidak lagi cukup dibekali keterampilan teknis untuk memasuki dunia kerja, melainkan juga kemampuan untuk terus memperbarui kompetensinya melalui proses belajar berkelanjutan. Albizu et al. (2022) menggambarkan semakin eratinya keterkaitan pendidikan vokasi dengan sektor *knowledge-intensive business services* yang berkembang pesat pada era digital. Dalam arah yang sama, Tamrin dan Ismail (2026) menekankan bahwa pendidikan vokasi dituntut terus bertransformasi agar lulusannya mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri masa depan yang semakin dinamis. Di tengah perubahan tersebut, keputusan siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi isu yang relevan untuk dipahami karena berkaitan dengan strategi pengembangan kompetensi jangka panjang.

Menariknya, posisi siswa program keahlian Bisnis Digital tidak sepenuhnya serupa dengan peserta didik pada bidang keahlian lain. Mereka berada pada ruang pertemuan antara peluang kerja yang relatif terbuka dan kebutuhan peningkatan kompetensi yang terus berkembang. Di satu sisi, keterampilan yang diperoleh selama pendidikan menengah kejuruan memungkinkan mereka memasuki pasar kerja lebih awal. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang berlangsung cepat mendorong perlunya pendidikan lanjutan agar kemampuan yang dimiliki tetap relevan. Situasi tersebut menjadikan pilihan antara bekerja atau melanjutkan studi bukan sekadar keputusan akademik, melainkan bagian dari proses perencanaan masa depan yang kompleks.

Keputusan pendidikan semacam itu tidak lahir dalam ruang yang kosong. Aspirasi untuk melanjutkan studi sering kali terbentuk melalui cara individu memaknai peluang pengembangan diri dan prospek karier yang akan dihadapi. Jing et al. (2024) menemukan bahwa kecenderungan siswa untuk melanjutkan pendidikan vokasi ke jenjang yang lebih tinggi berkaitan dengan persepsi mereka terhadap masa depan dan kesempatan pengembangan kapasitas diri. Sementara itu, Habibi et al. (2026) menjelaskan bahwa pengalaman belajar serta kompetensi keahlian yang ditempuh selama di SMK turut memengaruhi arah pilihan studi pada jenjang pendidikan berikutnya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa

keputusan melanjutkan pendidikan merupakan hasil dari proses pertimbangan yang melibatkan dimensi psikologis sekaligus konteks pendidikan yang dialami siswa.

Dalam proses tersebut, motivasi belajar sering muncul sebagai energi yang menjaga keberlanjutan orientasi pendidikan seseorang. Bukan hanya berkaitan dengan pencapaian akademik saat ini, motivasi juga berhubungan dengan cara individu memandang kemungkinan dirinya pada masa yang akan datang. Radhea et al. (2026) menunjukkan keterkaitan motivasi belajar dengan peningkatan kompetensi akademik peserta didik, sedangkan Purwiyanto et al. (2025) menemukan bahwa motivasi dalam pendidikan vokasi berkaitan dengan kesiapan menghadapi tuntutan pendidikan dan pengembangan karier. Ketika siswa memiliki alasan yang kuat untuk terus belajar, keputusan untuk melanjutkan studi dapat dipahami sebagai bagian dari investasi terhadap kapasitas diri yang ingin dikembangkan lebih lanjut.

Di saat yang sama, tidak semua siswa yang memiliki dorongan belajar tinggi secara otomatis memilih jalur pendidikan lanjutan. Cara individu menilai kemampuan dirinya turut memainkan peran yang menentukan. Arsanti dan Prasetyono (2026) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan meningkatnya dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perspektif tersebut memperoleh dukungan dari Morelli et al. (2023) yang menemukan hubungan erat antara efikasi diri dan motivasi dalam pembentukan perilaku akademik serta keberlanjutan pendidikan. Dengan kata lain, keberanian untuk menetapkan target pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan belajar, tetapi juga oleh keyakinan bahwa target tersebut dapat dicapai melalui usaha yang dimiliki.

Meskipun demikian, keputusan pendidikan tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor internal. Lingkungan tempat siswa tumbuh dan belajar menyediakan berbagai bentuk dukungan maupun hambatan yang dapat memengaruhi arah pilihan mereka. Utami et al. (2026) menemukan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan Pamungkas (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berkontribusi dalam membentuk keinginan siswa SMK untuk meneruskan studi. Pada konteks yang lebih praktis, Chasanah et al. (2026) memperlihatkan bahwa pendampingan karier mampu membantu siswa memahami alternatif pendidikan yang sesuai dengan potensi dan minatnya. Oleh sebab itu, lingkungan belajar dapat dipandang sebagai ruang sosial yang membentuk cara siswa menafsirkan peluang pendidikan yang tersedia bagi mereka.

Walaupun berbagai penelitian telah menjelaskan keterkaitan motivasi belajar, efikasi diri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, status sosial ekonomi, maupun bimbingan karier dengan minat melanjutkan pendidikan, sebagian besar kajian tersebut masih memeriksa faktor-faktor tersebut secara terpisah. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana ketiga aspek utama motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar bekerja secara bersamaan dalam membentuk minat melanjutkan pendidikan belum memperoleh perhatian yang memadai. Keterbatasan tersebut menjadi lebih nyata ketika dikaitkan dengan siswa program keahlian Bisnis Digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan program keahlian vokasi yang telah lama berkembang. Padahal, karakteristik bidang ini berpotensi menghasilkan pola pengambilan keputusan pendidikan yang tidak sepenuhnya sama dengan kelompok siswa SMK lainnya.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan siswa kelas XII SMK Jurusan Bisnis Digital di Kota Surabaya sebagai konteks untuk memahami hubungan antara motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan

ke perguruan tinggi. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada program keahlian Bisnis Digital, tetapi juga pada upaya mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang merepresentasikan interaksi faktor internal dan eksternal pada era transformasi teknologi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai mekanisme pembentukan aspirasi pendidikan pada siswa vokasi sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendorong peningkatan partisipasi lulusan SMK dalam pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Pilihan siswa untuk melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan SMK tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengalaman belajar yang mereka peroleh selama masa pendidikan. Atas dasar itu, data penelitian dihimpun dari seluruh siswa kelas XII Program Keahlian Bisnis Digital pada lima Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Surabaya selama periode 8–19 September 2025. Keterjangkauan populasi memungkinkan seluruh 382 siswa dilibatkan sebagai responden sehingga tidak dilakukan proses pemilihan sampel. Informasi yang dibutuhkan dikumpulkan melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarluaskan secara daring. Setiap butir pernyataan dirancang untuk merekam persepsi responden mengenai motivasi belajar, efikasi diri, lingkungan belajar, dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk menjaga konsistensi respons, seluruh item menggunakan skala Likert empat tingkat, mulai dari skor 1 (*sangat tidak setuju*) hingga skor 4 (*sangat setuju*), dengan penyusunan indikator yang disesuaikan dengan karakteristik siswa Program Keahlian Bisnis Digital.

Sebelum instrumen digunakan pada pengumpulan data utama, serangkaian pemeriksaan dilakukan guna memastikan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diukur. Kualitas instrumen ditelaah melalui uji validitas, sedangkan kestabilan pengukurannya dievaluasi menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hanya item yang memenuhi kriteria pengujian yang dipertahankan pada instrumen akhir sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi yang memadai. Dalam pengujian empiris yang dilakukan, motivasi belajar (X_1), efikasi diri (X_2), dan lingkungan belajar (X_3) diperlakukan sebagai faktor prediktor, sementara minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y) ditempatkan sebagai variabel yang dijelaskan. Susunan tersebut memungkinkan identifikasi pengaruh masing-masing faktor sekaligus keterkaitannya secara bersama-sama terhadap keputusan pendidikan yang dipertimbangkan oleh siswa.

Tahap berikutnya difokuskan pada pengolahan dan penafsiran data menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 27 melalui pendekatan kuantitatif eksplanatori. Sebelum hubungan antarvariabel dianalisis, karakteristik data terlebih dahulu diperiksa melalui uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kesesuaian model yang digunakan. Analisis regresi linier berganda kemudian diterapkan guna mengevaluasi kontribusi motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pengaruh masing-masing variabel ditelaah melalui uji t , sedangkan pengaruh kolektifnya dianalisis menggunakan uji F . Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengidentifikasi besarnya variasi minat melanjutkan pendidikan yang dapat dijelaskan oleh model. Seluruh keputusan statistik ditetapkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan ruang interpretasi yang dibatasi pada siswa kelas XII Program Keahlian Bisnis Digital di Kota Surabaya sebagai populasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas temuan penelitian tidak hanya ditentukan oleh besarnya hubungan antarvariabel, tetapi juga oleh karakteristik responden yang menjadi sumber data. Oleh karena itu, pembacaan awal diarahkan pada komposisi peserta yang terlibat dalam penelitian ini. Dari populasi sebanyak 382 siswa kelas XII Program Keahlian Bisnis Digital pada lima Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Surabaya, sebanyak 195 responden mengisi instrumen secara lengkap dan memenuhi persyaratan analisis. Sebaran responden antar sekolah disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran mengenai cakupan sumber data yang digunakan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi Persentase (%)	
SMKN 4 Surabaya	58	29,7
Sekolah A
Sekolah B
Sekolah C
SMKS Labschool Surabaya	17	8,7
Total	195	100,0

Komposisi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh sekolah yang menjadi lokasi penelitian memberikan kontribusi terhadap data yang dianalisis. Porsi terbesar berasal dari SMKN 4 Surabaya, sedangkan keterlibatan paling kecil berasal dari SMKS Labschool Surabaya. Variasi tersebut mencerminkan kondisi lapangan yang wajar mengingat jumlah peserta didik pada masing-masing sekolah tidak sepenuhnya sama. Kehadiran responden dari seluruh lokasi penelitian memberikan peluang untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik siswa Program Keahlian Bisnis Digital di Kota Surabaya. Selain asal sekolah, komposisi responden juga diamati melalui distribusi jenis kelamin. Informasi ini diperlukan untuk memahami konteks data yang digunakan sebelum memasuki analisis yang lebih mendalam. Ringkasan karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi Persentase (%)	
Laki-laki	56	29,0
Perempuan	139	71,0
Total	195	100,0

Sebaran responden memperlihatkan dominasi peserta perempuan dengan proporsi mencapai 71,0 persen. Meskipun demikian, keterwakilan responden laki-laki tetap memberikan kontribusi yang memadai dalam pembentukan data penelitian. Perbedaan komposisi tersebut tidak dimaksudkan sebagai dasar perbandingan antarkelompok, melainkan sebagai informasi kontekstual mengenai karakteristik peserta penelitian. Dengan demikian, interpretasi terhadap temuan selanjutnya tetap berada dalam kerangka keseluruhan responden yang berpartisipasi.

Gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden diperoleh melalui analisis *Total Capaian Responden (TCR)*. Pendekatan ini digunakan untuk memotret posisi masing-masing konstruk sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel. Ringkasan nilai *TCR* untuk seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis TCR

Variabel	TCR (%)	Kategori
Motivasi Belajar	84,0	Sangat Tinggi
Efikasi Diri	84,8	Sangat Tinggi
Lingkungan Belajar	87,1	Sangat Tinggi
Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	87,4	Sangat Tinggi

Pola respons yang muncul memperlihatkan kecenderungan yang relatif seragam pada seluruh variabel. Rentang nilai yang tidak terlalu jauh menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap aspek-aspek yang diteliti bergerak pada tingkat yang hampir sebanding. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menempati posisi tertinggi dengan nilai 87,4 persen, sedangkan capaian terendah terdapat pada motivasi belajar sebesar 84,0 persen. Walaupun terdapat variasi angka, seluruh konstruk tetap berada pada kategori sangat tinggi sehingga memberikan indikasi awal mengenai kuatnya orientasi pendidikan responden.

Setelah gambaran deskriptif diperoleh, perhatian berikutnya diarahkan pada hubungan antarvariabel yang menjadi fokus penelitian. Sebelum model regresi diterapkan, data telah melalui pengujian asumsi dan memenuhi persyaratan yang diperlukan sehingga analisis dapat dilanjutkan. Ringkasan koefisien regresi yang dihasilkan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B	t Hitung	Sig.
Konstanta	7,326	-	-
Motivasi Belajar (X_1)	0,248	3,912	<0,001
Efikasi Diri (X_2)	0,410	5,010	<0,001
Lingkungan Belajar (X_3)	0,248	2,952	0,004

Arah hubungan yang terbentuk dalam model bergerak secara konsisten ke arah positif. Di antara ketiga faktor yang dianalisis, efikasi diri memiliki kontribusi terbesar dengan koefisien sebesar 0,410. Sementara itu, motivasi belajar dan lingkungan belajar memperlihatkan besaran koefisien yang sama, yaitu 0,248. Seluruh nilai signifikansi berada di bawah batas kesalahan yang ditetapkan sehingga hubungan yang teridentifikasi memperoleh dukungan statistik. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 7,326 + 0,248X_1 + 0,410X_2 + 0,248X_3 + \varepsilon$.

Kekuatan model tidak hanya tercermin dari pengaruh masing-masing variabel, tetapi juga dari kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen secara kolektif. Untuk memperoleh gambaran tersebut dilakukan pengujian simultan dan perhitungan koefisien determinasi. Ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
F Hitung	42,500
Sig. F	<0,001
R Square	0,400
Adjusted R Square	0,391

Nilai signifikansi pada pengujian simultan memperlihatkan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Di sisi lain, koefisien determinasi sebesar 0,400 mengindikasikan bahwa 40,0 persen variasi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat diterangkan oleh kombinasi faktor yang dimasukkan ke dalam model. Proporsi tersebut memperlihatkan bahwa ketiga variabel memiliki peran yang cukup berarti dalam menjelaskan kecenderungan responden. Meski demikian, masih terdapat 60,0 persen variasi lain yang berkaitan dengan faktor-faktor di luar ruang lingkup penelitian ini dan berpotensi menjadi agenda penelitian selanjutnya.

Pembahasan

Pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK tidak lahir dari satu keputusan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses pembentukan orientasi masa depan yang berlangsung selama pengalaman belajar mereka. Dalam konteks Program Keahlian Bisnis Digital, proses tersebut menjadi semakin menarik karena siswa sejak awal berhadapan dengan perubahan teknologi yang bergerak cepat dan terus mengubah kebutuhan kompetensi dunia kerja. Situasi demikian membuat pendidikan tinggi tidak selalu dipandang sekadar sebagai jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga sebagai ruang untuk memperluas kapasitas diri agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung. Pada kondisi inilah motivasi belajar memperoleh peran yang signifikan karena mendorong siswa untuk memandang proses belajar sebagai investasi jangka panjang yang melampaui target akademik jangka pendek. Perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan Dewi dkk. (2026) yang menjelaskan peran motivasi dalam meningkatkan ketertarikan siswa SMK untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Menariknya, hubungan antara motivasi belajar dan minat melanjutkan pendidikan tampaknya tidak hanya berkaitan dengan keinginan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Pada siswa Bisnis Digital, motivasi belajar juga dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran terhadap dinamika karier yang semakin kompetitif. Paparan terhadap isu transformasi digital, ekonomi kreatif, dan perkembangan teknologi memungkinkan siswa melihat bahwa kompetensi yang dimiliki saat lulus SMK mungkin belum cukup untuk menjawab seluruh tantangan profesi di masa mendatang. Oleh sebab itu, dorongan untuk melanjutkan studi dapat dimaknai sebagai strategi pengembangan diri yang bersifat berkelanjutan. Pemaknaan tersebut selaras dengan Tadesse dkk. (2025) yang menempatkan motivasi belajar sebagai bagian dari orientasi pengembangan kompetensi jangka panjang dalam pendidikan vokasi.

Di sisi lain, pengaruh motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari keberadaan faktor-faktor lain yang turut membentuk keputusan pendidikan siswa. Realitas sosial menunjukkan bahwa pilihan untuk melanjutkan studi sering kali melibatkan pertimbangan yang lebih

kompleks daripada sekadar dorongan internal untuk belajar. Aspek ekonomi keluarga, akses terhadap pendidikan tinggi, hingga karakteristik lingkungan sosial dapat memengaruhi bagaimana siswa memaknai peluang pendidikan yang tersedia bagi mereka. Dalam kerangka tersebut, temuan penelitian Parangi dan Ermin (2025) memberikan sudut pandang yang relevan karena memperlihatkan bahwa keputusan pendidikan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Dengan demikian, kontribusi motivasi belajar dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam jaringan faktor yang membentuk aspirasi pendidikan siswa.

Di antara seluruh faktor yang dianalisis, efikasi diri menempati posisi yang paling menonjol. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki pengaruh yang sangat kuat ketika siswa mempertimbangkan pilihan pendidikan setelah lulus dari SMK. Pada bidang Bisnis Digital, siswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus terbiasa menghadapi perubahan perangkat, aplikasi, dan model bisnis yang terus berkembang. Lingkungan pembelajaran seperti ini cenderung menempatkan rasa percaya terhadap kemampuan diri sebagai fondasi utama dalam mengambil keputusan akademik. Ketika siswa merasa mampu menghadapi tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks, hambatan psikologis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi semakin berkurang. Pola tersebut sejalan dengan temuan Siregar dan Putra (2025) serta Dewi (2025) yang menempatkan efikasi diri sebagai faktor yang berkontribusi terhadap aspirasi pendidikan dan keberanian menentukan pilihan studi lanjutan.

Dominasi efikasi diri dalam model penelitian ini juga memberikan perspektif menarik mengenai karakteristik generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Akses terhadap informasi pendidikan yang semakin terbuka membuat siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada informasi dari sekolah atau keluarga untuk menentukan masa depannya. Mereka dapat membandingkan peluang pendidikan, menelusuri pengalaman mahasiswa, hingga memperoleh gambaran karier melalui berbagai platform digital. Dalam situasi semacam ini, kemampuan mengevaluasi diri dan keyakinan terhadap kapasitas pribadi menjadi semakin menentukan. Interpretasi tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan Yendi dkk. (2025) yang menjelaskan keterkaitan antara *academic self-efficacy*, pembentukan tujuan akademik, dan kesadaran diri dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Selain faktor internal, lingkungan belajar tetap memainkan peran yang tidak dapat diabaikan. Dukungan yang diberikan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial berkontribusi dalam membentuk cara pandang siswa terhadap pendidikan tinggi. Aspirasi pendidikan sering kali tumbuh lebih kuat ketika siswa memperoleh dorongan emosional, informasi yang memadai, serta ekspektasi positif dari lingkungan sekitarnya. Kehadiran lingkungan yang mendukung membantu siswa melihat pendidikan tinggi sebagai pilihan yang realistis dan memungkinkan untuk dicapai. Penafsiran tersebut sejalan dengan Makhrisa dan Pradikto (2025) yang menegaskan kontribusi lingkungan sosial terhadap pembentukan persepsi mengenai pendidikan tinggi serta diperkuat oleh Irfani dkk. (2025) yang menemukan bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu determinan penting minat melanjutkan studi.

Meskipun demikian, kontribusi lingkungan belajar dalam penelitian ini tidak melampaui pengaruh efikasi diri. Fenomena tersebut menarik untuk dicermati karena mengindikasikan adanya perubahan pola pembentukan keputusan pendidikan pada siswa yang hidup dalam ekosistem digital. Jika pada konteks sebelumnya lingkungan terdekat sering menjadi sumber informasi utama, saat ini siswa dapat memperoleh referensi pendidikan dari

berbagai kanal yang jauh lebih luas. Akibatnya, pengaruh lingkungan tetap penting, tetapi tidak selalu menjadi faktor yang paling dominan. Dalam konteks siswa Bisnis Digital, kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa perkembangan teknologi turut menggeser keseimbangan antara pengaruh eksternal dan kapasitas internal individu dalam menentukan pilihan pendidikan.

Ketika motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar ditempatkan dalam satu kerangka yang sama, tampak bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terbentuk melalui interaksi berbagai dimensi yang saling melengkapi. Tidak satu pun faktor bekerja secara terpisah, karena dorongan untuk melanjutkan studi muncul melalui kombinasi keyakinan diri, orientasi belajar, serta dukungan sosial yang diterima siswa. Pandangan tersebut memiliki keterhubungan dengan pemikiran Febyanti dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa proses pendidikan dipengaruhi oleh dimensi psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Kebutuhan akan sinergi berbagai faktor tersebut juga tercermin dalam temuan Simanjuntak dkk. (2025) mengenai pendidikan vokasi pada era Industri 4.0 yang memerlukan kesiapan individu sekaligus dukungan lingkungan untuk mendukung pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Lebih jauh, keterkaitan antara faktor psikologis dan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan kesamaan pola dengan temuan Tummalapenta dkk. (2025) mengenai keberlanjutan perilaku belajar pada generasi digital. Pada titik inilah letak kontribusi penelitian ini, yaitu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kombinasi motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar membentuk minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Program Keahlian Bisnis Digital yang hingga kini masih relatif jarang menjadi fokus kajian empiris.

KESIMPULAN

Pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa Program Keahlian Bisnis Digital tampak sebagai proses yang dibentuk oleh keterhubungan antara kesiapan psikologis individu dan pengalaman belajar yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya. Aspirasi pendidikan tidak berkembang hanya karena adanya dorongan untuk memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, melainkan muncul melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, orientasi belajar yang terarah, serta dukungan yang memungkinkan siswa melihat pendidikan tinggi sebagai peluang yang realistis untuk dicapai. Di tengah perubahan kebutuhan kompetensi pada era digital, kemampuan memandang pendidikan sebagai bagian dari pengembangan diri jangka panjang menjadi faktor yang semakin relevan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pembentukan minat melanjutkan studi pada siswa SMK dengan menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal bekerja secara saling melengkapi dalam membentuk keputusan pendidikan, khususnya pada kelompok siswa Bisnis Digital yang hingga kini masih relatif terbatas mendapat perhatian dalam kajian empiris.

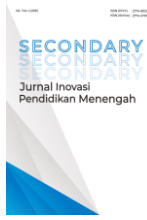
Dari sudut pandang praktis, penguatan aspirasi pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penyediaan informasi mengenai studi lanjut semata, tetapi juga memerlukan upaya yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri akademik, keterlibatan belajar yang berkelanjutan, serta terciptanya ekosistem pendidikan yang suportif. Temuan ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan layanan bimbingan karier dan perencanaan pendidikan yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Pada saat yang sama, masih terbuka peluang untuk memperluas pemahaman mengenai keputusan pendidikan siswa melalui pengkajian aspek lain, seperti dukungan teman sebaya, kondisi sosial ekonomi

keluarga, literasi karier, kesiapan kerja, maupun pengaruh penggunaan teknologi terhadap pembentukan aspirasi pendidikan. Perluasan konteks penelitian pada wilayah, program keahlian, dan jenjang pendidikan yang berbeda juga berpotensi menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika keberlanjutan pendidikan generasi muda dalam ekosistem pembelajaran yang terus mengalami transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albizu, M., Estensoro, M., & Franco, S. (2022). Vocational education and training and knowledge intensive business services: A promising relationship in the digital era. *Foresight and STI Governance*, 16(2), 65–78. <https://foresight-journal.hse.ru/article/view/19249>
- Arsanti, I. N., & Prasetyono, H. (2026). Pengaruh efikasi diri, kondisi sosial ekonomi orang tua dan bimbingan karier terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 77–90. <https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus/article/view/2556>
- Chasanah, A. N., Oktoriza, L. A., Puspitasari, D., Pramudya, S. A. N., Utami, E. I., & Mangkawa, A. M. (2026). Pendampingan karier untuk siswa SMK Teuku Umar Semarang: Pilih jurusan sesuai minat dan bakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(2), 2584–2588. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/8833>
- Dewi, S. M., Indrawati, H., & Trisnawati, F. (2026). Pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Studi kasus SMK Negeri 6 Pekanbaru). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/22956>
- Dewi, Y. H. (2025). *Pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Adhyaksa 1 Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/74802/>
- Febyanti, A. R., Zuhdi, M., & Rusadi, B. E. (2025). Foundations of curriculum: Philosophical, juridical sociological, psychological, and technological perspectives. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(5), 109–116. <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/IJER/article/view/2927>
- Habibi, M. W., Muttaqin, Z. R., Safitri, N. S., Aaleyah, N. F., & Barus, K. M. B. (2026). Faktorisasi penjuruan siswa SMK terhadap pilihan program studi di perguruan tinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 265–284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13670>
- Irfani, N. A., Maheswari, N. N., Habibie, R., Berliana, E. A., Lasmini, F. D., & Nugraha, J. T. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMA/SMK di Magelang dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 3(1), 126–142. <https://doi.org/10.61332/antasena.v3i1.305>
- Jing, T., Chung, E., Gregory, M. L., & Abdullah, J. (2024). Towards sustainable education: Exploring the intention to pursue vocational higher education among senior high school students in Ningxia, China. *Asian Journal of University Education*, 20(2), 498–511. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/111507/>
- Makhrisa, R. A., & Pradikto, S. (2025). Analisis peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1503>

- Morelli, M., Chirumbolo, A., Baiocco, R., & Cattelino, E. (2023). Self-regulated learning self-efficacy, motivation, and intention to drop-out: The moderating role of friendships at university. *Current Psychology*, 42(18), 15589–15599. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12144-022-02834-4>
- Pamungkas, S. A. (2025). *Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi bagi siswa kelas XI program keahlian teknik sepeda motor di SMK Negeri 1 Cluwak* (Doctoral dissertation, Universitas Ivet). <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/1078/>
- Parangi, G., & Ermin, M. H. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi minat siswa sekota Ternate di SMA kelas XII untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, 5(3), 40–46. <https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/jbes/article/view/1128>
- Purwiyanto, D., Purwanto, A., Setiono, B. A., & Sudirman, S. (2025). Hubungan coping stress dan motivasi belajar taruna di pendidikan vokasi pelayaran dan formulasi kebijakannya. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 30–43. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SENSISTEK/article/view/44305>
- Radhea, R., Vincan, V., Wahyu, W., Arif, A., & Netriwati, N. (2026). Hubungan intensitas observasi sekolah dan motivasi belajar dengan kompetensi pedagogik mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 103–117. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43627>
- Simanjuntak, R. A. H., Darwis, M., Wardani, A., Rahman, L., Badia, B. A., Aji, A. A., & Putra, F. C. (2025). Pendidikan vokasi sebagai pilar pendidikan tinggi yang responsif di era industri 4.0 Indonesia Emas 2045: Membangun kesadaran generasi muda Konawe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(3), 157–171. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/sabangkaabdimas/article/view/1480>
- Siregar, A. A., & Putra, P. D. (2025). Pengaruh prestasi belajar, efikasi diri dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Hamparan Perak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 240–248. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37199>
- Tadesse, E., Khalid, S., & Gao, C. (2025). Exploring higher vocational and training college students' learning motivation: A cross-national perspective. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–17. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02188791.2025.2497264>
- Tamrin, F., & Ismail, A. (2026). Integrasi kompetensi konversi sepeda motor BBM ke sepeda motor listrik dalam pendidikan vokasi SMK otomotif. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 5(2), 116–128. <https://jurnalvokasi.ung.ac.id/jvst/index.php/jvst/article/view/110>
- Tummalapenta, S. R., Pasupuleti, R. S., Chebolu, R. M., Banala, T. V., & Thiyyagura, D. (2025). Factors driving ChatGPT continuance intention among higher education students: Integrating motivation, social dynamics, and technology adoption. *Journal of Computers in Education*, 12(4), 1207–1230. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40692-024-00343-w>
- Utami, D. A., Zulaihati, S., & Zakaria, A. (2026). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI dan XII jurusan akuntansi dan keuangan lembaga SMK Negeri 12 Jakarta Utara.



PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 3(1), 447–462.

<https://doi.org/10.62710/qmk1bv88>

Yendi, F. M., Firman, F., Syukur, Y., Ifdil, I., & Putra, A. H. (2025). Academic self-efficacy and aspiration goals among Muslim high school students: The role of problem-solving and self-awareness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(2).
<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj/article/view/5934>